

## LAPORAN KASUS: ANALISIS KASUS KISTA DERMOID OVARIUM DALAM PERSPEKTIF MEDIS, BIOETIK DAN ISLAM

Sitti Ainun<sup>1</sup>, Nasrudin Andi Mappaware<sup>2\*</sup>, Suzanna Siegers<sup>3</sup>

Bagian Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran UMI: RS Ibnu Sina<sup>1</sup>, Bagian  
Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin<sup>2</sup>, RS  
Bhayangkara Makassar<sup>3</sup>

\*Corresponding Author : nasrudin.nasrudin@umi.ac.id

Afiliasi : Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia

### ABSTRAK

Kista dermoid termasuk dalam tumor terbanyak yakni 10% dari total tumor ovarium. Tumor ini berasal dari sel germinativum dan paling banyak diderita oleh wanita usia produktif yang berusia 20 – 40 tahun. Dalam kaidah bioetik diketahui terdapat empat aspek, yaitu : Beneficence, Non-Maleficence, Autonomy, dan Justice. Kaidah Maqashid Al- Syari'ah mengandung lima nilai yaitu Hifz ad din, hifz an nafs, hifz al maal, dan hifz al aql. Perspektif ilmu fiqih islam, terdapat lima aspek diantaranya Al-umuru Bi Maqashidha, La Dharar Wala Dhirara, Al Masyaqqah Tajlibut Tasyir, Al-Yaqinu La yuzalu bi syak , Al-Adatu Muhakkamah.. Laporan kasus ini adalah Seorang perempuan nona usia 33 tahun datang ke poli RS Bayangkara dengan keluhan nyeri perut dan perut yang mulai membesar. USG tampak massa kistik besar adneksa. Pasien di diagnosa kista dermoid ovarium. Penatalaksanaan dengan tindakan operasi kistektomi, ablasio kista coklat dan miomektomi. Kasus ini memenuhi kaidah bioetik yakni beneficence, Non-Maleficence, autonomy, dan kaidah Maqashid Al-Syari'ah yakni Hifz an Nafs serta kaidah fiqih Al-umuru Bi Maqashidha, La Dharar Wala Dhirara, dan Al-Adatu Muhakkamah. Kesimpulan dari kasus ini adalah kasus kista dermoid ovarium dilakukan tindakan sesuai indikasi medis, kaidah dasar bioetik, dan Maqasid Al-Syari'ah serta kaidah fiqih islam.

**Kata kunci:** Kista dermoid ovarium, beneficence, Hifz an Nafs, Laa Dharar Wala Dhirara

### ABSTRACT

*Dermoid cysts are among the most common tumors, namely 10% of total ovarian tumors. This tumor originates from germ cells and mostly affects women of reproductive age aged 20 – 40 years. In bioethical principles, it is known that there are four aspects, namely: Beneficence, Non-Maleficence, Autonomy, and Justice. The rules of Maqashid Al-Shari'ah contain five values, namely Hifz ad din, hifz an nafs, hifz al maal, and hifz al aql. From the perspective of Islamic jurisprudence, there are five aspects including Al-umuru Bi Maqashidha, La Dharar Wala Dhirara, Al Masyaqqah Tajlibut Tasyir, Al-Yaqinu La yuzalu bi syak, Al-Adatu Muhakkamah.. This case report is a 33 year old woman came went to the Bayangkara Hospital polyclinic with complaints of stomach pain and a stomach that was starting to enlarge. Ultrasound showed a large cystic adnexal mass. The patient was diagnosed with an ovarian dermoid cyst. Treatment involves cystectomy, chocolate cyst ablation and myomectomy. This case meets the bioethical rules, namely beneficence, non-maleficence, autonomy, and the rules of Maqashid Al-Syari'ah, namely Hifz an Nafs, as well as the fiqh rules of Al-umuru Bi Maqashidha, La Dharar Wala Dhirara, and Al-Adatu Muhakkamah. The conclusion from this case is that in cases of ovarian dermoid cysts, treatment was carried out according to medical indications, basic bioethical principles, and Maqasid Al-Syari'ah and the rules of Islamic jurisprudence.*

**Kata kunci:** Ovarian dermoid cyst, beneficence, Hifz an Nafs, Laa Dharar Wala Dhirara

### PENDAHULUAN

Salah satu kasus obstetrik-ginekologi klinik yang sering ditemukan adalah massa adneksa. Massa adneksa meliputi massa pada ovarium, tuba falopi dan jaringan sekitarnya. Keluhan yang dapat dirasakan pasien adalah nyeri. Salah satu jenis dari massa adneksa adalah

kista ovarium. Kista ovarium merupakan pertumbuhan jaringan abnormal berbentuk kantung yang berisi air pada sekitar ovarium. Kista ovarium memiliki beragam etiologi mulai dari fisiologis (*follicular/luteal cyst*) hingga keganasan ovarium dan lebih banyak terjadi pada wanita dalam usia reproduktif. (Suryoadji, K. A, et.al. 2022). Angka kejadian kista ovarium tertinggi ditemukan pada negara maju, dengan rata-rata 10 per 100.000 pada tahun 2010, kecuali di Jepang (6,5 per 100.000). insiden di Amerika Selatan (7,7 per 100.000) relative tinggi bila dibandingkan dengan angka kejadian di Asia dan Afrika. Sekitar 4% wanita usia 65 tahun yang berobat ke rumah sakit memiliki kista ovarium. Sekitar 2,5% wanita post-menopause memiliki kista ovarium. (Heddy, et.al, 2023).

Terdapat dua klasifikasi kista ovarium dan masing-masing memiliki patofisiologinya tersendiri. Klasifikasi pertama adalah neoplasma ovarium dan kista ovarium fungsional. Kista ovarium fungsional terdiri dari kista folikuler dan luteal yang terjadi akibat adanya distrupsi dari siklus normal ovulasi. Kista ovarium fungsional terbagi menjadi tiga kelompok diantaranya kista folikuler dan kista lutein. Sedangkan, pada neoplasma ovarium atau kista neoplasma merupakan akibat adanya pertumbuhan yang abnormal pada daerah ovarium. Pertumbuhan ini dapat bersifat ganas maupun jinak. Beberapa jenis kista jinak diantaranya adalah kistadenoma serosum, kista musinosum dan kista dermoid. (Yakasai, I. A., & Bappa, L. A, 2012).

Dalam kaidah dasar bioetik terdapat empat prinsip utama yaitu prinsip *Autonomy* yang merupakan prinsip moral yang menghormati hak-hak pasien, prinsip *beneficence* prinsip moral yang mengutamakan tindakan untuk kebaikan pasien, prinsip *non-maleficence* merupakan prinsip moral yang melarang tindakan dengan tujuan memperburuk keadaan pasien, dan prinsip *justice* yaitu prinsip moral yang mementingkan keadilan dalam mendistribusikan sumberdaya. Terdapat lima unsur pokok *Maqasid Al-Syari'ah* yakni *Muhafazaah al-Din* yang berarti pemeliharaan agama, *Muhafazaah al-Nafs* berarti pemeliharaan jiwa, *Muhafazaah al-'Aql* berarti pemeliharaan akal, *Muhafazaah al-Nasl/alnasb* berarti pemeliharaan keturunan, dan *Muhafazaah al-Mal* yakni pemeliharaan harta. Dalam Perspektif ilmu fiqih islam, terdapat pula lima aspek diantaranya *Al-umuru Bi Maqashidha* yang menegaskan bahwa semua urusan sesuai dengan maksud pelakunya, *La Dharar Wala Dhirara* dapat diartikan tidak berbahaya bagi diri sendiri dan tidak membahayakan orang lain, *Al Masyaqqah Tajlibut Tasyir* bermakna kesulitan mendatangkan kemudahan, *Al- Yaqinu La yuzalu bi syak* menegaskan tentang keyakinan dan keraguan, serta *Al-Adatu Muhakkamah* yang bermakna. adat itu bisa menjadi dasar dalam menetapkan suatu hukum.

## LAPORAN KASUS

Perempuan nona 33 tahun datang ke poli RS Bayangkara Makassar dengan keluhan nyeri perut yang dirasakan sejak 3 bulan yang lalu memberat 3 hari terakhir, pasien juga mengeluh perut membesar dan nyeri hebat pada saat menstruasi. Tidak ada riwayat penyakit sebelumnya dan tidak ada riwayat trauma pada pasien. Pada pemeriksaan fisik didapatkan keadaan umum sakit sedang. Pada pemeriksaan tanda-tanda vital didapatkan tekanan darah 110/80 mmHg, nadi 90x/menit, pernapasan 20x/menit, suhu 36.6<sup>0</sup>C. Pada pemeriksaan inspeksi abdomen didapatkan adanya distensi abdomen, auskultasi ditemukan adanya peristaltic usus kesan normal, pemeriksaan palpasi didapatkan nyeri tekan seluruh regio abdomen dan pemeriksaan perkusi ditemukan kesan pekak. Pasien dilakukan pemeriksaan colok dubur ditemukan adanya massa adnexa. Pemeriksaan penunjang laboratorium darah rutin tidak didapatkan adanya kelainan. Pada USG ditemukan adanya massa kistik besar adnexa. Sehingga berdasarkan anamnesis, pemeriksaan fisik, dan pemeriksaan penunjang pasien didiagnosis Tumor Adnexa. Pasien kemudian diberikan tatalaksana farmakologi dengan pemberian IVFD RL 28 tpm, Injeksi ketorolac/12 jam, claneksi tab/12 jam, dan meloxicam tab/8 jam. Pasien juga dilakukan tatalaksana dengan tindakan operasi kistektomi,

ablasio kista coklat dan miomektomi. Setelah Tindakan operasi ditemukan adanya kistadermoid sebelah kiri, kista coklat ligamentum sacrouteri kiri, dan mioma kecil pada fundus uteri.

## PEMBAHASAN

### Analisis Kasus Dalam Perspektif Medis

Berdasarkan anamnesis, pemeriksaan fisik, dan pemeriksaan penunjang dapat ditegakkan diagnosis kista dermoid ovarium. Kista dermoid ovarium termasuk dalam neoplasma ovarium yang merupakan tumor jinak yang berasal dari sel germinativum (Prawirohardjo, S, 2011).

Kista dermoid termasuk tumor terbanyak yang mencapai 10% dari total tumor ovarium. Tumor ini, berasal dari sel germinativum dan paling banyak diderita oleh wanita usia produktif yang berusia di antara 20 – 40 tahun. Tumor sel germinal ini mencakup 60% kasus dibandingkan 40% yang berasal dari sel non-germinal untuk kelompok umur yang telah disebutkan terdahulu. Kista dermoid mengandung bahan sebacea berwarna kuning kecokelatan serta rambut merupakan ciri khas tumor ini. Jika terdapat area padat di dalam kista, kemungkinan besar merupakan tonjolan. Meskipun demikian, ketika menangani area padat atau penebalan, penting untuk menyingkirkan tumor sekunder, paling sering ganas, yang mungkin timbul dari kista dermoid. (Breech, L. L, 2008).

Kista ini dapat berkembang menjadi berbagai jenis jaringan di dalamnya, yang berasal dari ektoderm, mesoderm, dan endoderm, termasuk rambut, tulang, gigi primitif atau dewasa, tulang rawan, saraf, dan bahan sebacea. Hal tersebut dihipotesiskan berkembang dari materi genetik di dalam oosit ketika badan kutub kedua gagal keluar, menyebabkan pembuahan sendiri. Teori ini didukung oleh temuan bahwa sebagian besar teratoma kistik matur memiliki kariotipe 46, XX.(7),(8),(9). Predisposisi genetik juga diduga terjadi, karena sebuah penelitian menemukan bahwa pasien dengan riwayat keluarga tingkat pertama yang menderita kista dermoid ovarium memiliki risiko jauh lebih tinggi untuk mengalami hal yang sama. Saat ini belum dapat dipastikan apakah penyakit ini sepenuhnya disebabkan oleh kejadian spontan atau juga dipengaruhi oleh faktor genetik. (Bennett, J. A., & Oliva, E, 2015)

Secara umum, wanita dengan kista dermoid dengan ukuran yang kecil kebanyakan tidak menunjukkan manifestasi klinis yang spesifik dan penemuan tumor pada umumnya hanya melalui pemeriksaan ginekologi rutin. Namun, terdapat risiko tinggi terjadinya torsi dan pecahnya kista dermoid yang menyebabkan keluarnya bahan sebaceous ke dalam rongga perut, namun hal ini relative jarang terjadi. Jika ukuran tumor membesar maka akan dirasakan adanya perut terasa penuh dan berat. (Prawirohardjo, S, 2011). Kebanyakan teratoma kistik dewasa didiagnosis melalui USG Abdomen, karena penampilannya yang sangat khas. Evaluasi radiologis yang cermat pada kedua ovarium penting dilakukan, karena kista bilateral sering terjadi. Gambaran khas yang terlihat pada USG adalah massa unilokular adneksa kistik. Nodul Rokitansky, atau sumbat dermoid, adalah tonjolan padat yang menonjol, yang juga sering terlihat pada USG dan merupakan patognomonik untuk kista dermoid. Penatalaksanaan kista dermoid yang direkomendasikan umumnya merupakan eksisi bedah karena risiko ovarium torsi, ruptur spontan, dan risiko keganasan. Secara tradisional, kista dermoid diangkat melalui laparotomi. Namun, dengan munculnya invasi minimal teknik bedah yang luas, ada kecenderungan ke arah eksisi laparoskopik. (Prawirohardjo, S, 2011).

Sebagian besar referensi menyatakan operasi menggambarkan pengobatan klasik untuk kista dermoid sebagai kistektomi ovarium atau ooforektomi melalui laparotomi, dengan kehati-hatian yang diperlukan untuk menghindari tumpahan isi kista. Meskipun bedah laparoskopik telah menggantikan banyak teknik laparotomi standar, masih banyak pendapat skeptis mengenai peran bedah laparoskopik dalam pengangkatan kista dermoid. Karena sebagian besar pasien dengan teratoma kistik jinak berada pada usia reproduksi dan ingin

mempertahankan kesuburan, pendekatan konservatif sangat ideal untuk meminimalkan perlengketan pasca operasi dan mengurangi kemungkinan gangguan kesuburan. (Multani, J., & Kives, S, 2015)

### **Analisis Kasus Berdasarkan Aspek Kaidah Dasar Bioetika dan Etika Klinik**

Kaidah dasar moral Bersama dengan teori etika dan sistematika yang memuat nilai-nilai dasar etika merupakan landasan etika profesi luhur kedokteran. Dalam profesi kedokteran dikenal dengan empat prinsip moral utama, diantaranya : prinsip *Autonomy*, *Beneficence*, *Non-Maleficence*, dan *Justice*. Terkait dengan kasus diatas, dapat memenuhi nilai dasar kaidah bioetik yakni *beneficence*. Prinsip ini mengutamakan tindakan kebaikan yang diberikan kepada pasien dimana dokter mengusulkan untuk melakukan tindakan operasi dengan laparatomi untuk mengangkat kista yang ada pada pasien. Pada kasus juga memenuhi prinsip *non-maleficence* dimana dokter tidak ingin memperburuk keadaan pasien dengan tidak melakukan tindakan operasi sesegera mungkin, sebab jika tidak dilakukan tindakan tersebut maka akan mengakibatkan komplikasi yang akan memperberat penyakit yang diderita pasien. Dalam kasus ini juga memenuhi aspek *autonomy* yakni dokter menghormati hak-hak pasien untuk memilih menyetujui atau tidaknya tindakan yang akan dilakukan tersebut. Dalam prinsip tersebut menyaratkan bahwa pasien harus terlebih dahulu menerima dan memahami informasi yang akurat tentang kondisi mereka, jenis tindakan medik yang diusulkan, risiko, dan juga manfaat dari tindakan medis tersebut. (Helim, A, 2019).

### **Analisis Kasus Berdasarkan Perspektif ISLAM**

Berdasarkan perspektif islam, kasus tersebut dapat dikaitkan dengan kaidah *Maqasid Al-Syari'ah* yakni *Muhafazah al-Nafs* yang bermakna pemeliharaan jiwa. Diketahui bahwa pada kasus pasien masih berstatus belum menikah namun harus dilakukan pengangkatan kista pada ovarium kiri pasien. Dalam kaidah ilmu fiqihyah kasus termasuk dalam beberapa aspek. Aspek yang pertama yakni *Al-Umuru bi Maqasidha* yang merupakan kaidah yang berkenaan dengan niat. Kaidah ini menegaskan bahwa semua urusan sesuai dengan maksud pelakunya. Niat sangat penting dalam menentukan kualitas ataupun makna perbuatan seseorang, apakah seseorang melakukan perbuatan itu dengan niat ibadah kepada Allah dengan melakukan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Kaidah ini memberikan kepada kita pedoman untuk membedakan perbuatan yang bernilai ibadah dengan yang bukan bernilai ibadah. ( Siregar, I, 2018).

Penatalaksanaan dengan tindakan operasi yang direncanakan dokter merupakan niat yang baik dan semata-mata untuk menyelamatkan pasien agar terhindar dari komplikasi-komplikasi yang mungkin terjadi. Dengan dilakukannya tindakan operasi tersebut akan meminimalisir gejala yang dirasakan oleh pasien. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan kaidah *La Dharar Wa La Dhirar* yang dapat diartikan sebagai tidak berbahaya bagi diri sendiri dan tidak pula membahayakan orang lain. Dalam pengertian sederhana, setiap perbuatan akan dianggap bukanlah kejahatan atau pelanggaran selama tidak ada unsur bahaya dan membahayakan bagi dirinya dan orang lain. Kaidah fiqih islam yang juga berhubungan dengan kasus adalah *Al-Adatu Muhakkamah* yang bermakna adat itu bisa menjadi dasar dalam menetapkan suatu hukum. Dokter menjalankan tugasnya untuk membantu dan menolong sesuai dengan kompetensinya sambil bertawakal kepada Allah SWT. untuk meminta kesembuhan, hal ini sesuai dengan Hadist Riwayat Muslim :

ذُنِ اللّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءَ الدَّاءِ بَرَأَ بِهَا

Yang artinya “jika obat tepat mengenai penyakitnya maka sembuhlah dengan seizin Allah Azza wa Jalla.” (HR. Muslim : 4084, Ahmad : 14070 dari Jabir Radiyallahu anhu).

## KESIMPULAN

Seorang pasien nona usia 33 tahun dengan kista dermoid ovarium dilakukan tindakan operasi laparotomi dengan kistektomi, ablasio kista coklat, dan miomektomi sesuai dengan indikasi medis, kaidah dasar bioetik yakni *beneficence, non-maleficence, dan autonomy*. Pada kasus juga sesuai dengan kaidah *Maqasid Al-Syari'ah* yakni *Hifz an-Nafz*, serta kaidah fiqh islam diantaranya *Al-umuru Bi Maqashidha, La Dharar Wala Dhirara, dan Al-Adatu Muhakkamah*.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh staff dan pimpinan Universitas Muslim Indonesia, Universitas Hasanuddin dan RS Bhayangkara Makassar atas segala bantuan yang diberikan dalam penyelesaian artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Nadwi AA. Al-Qawaid al-Fiqhiyyah. 1994.
- Breech, L. L. (2008). Disorders of the Female Pelvis. In *Adolescent Medicine: The Requisites in Pediatrics*. Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-032304073-0.10024-X>
- Bennett, J. A., & Oliva, E. (2015). Pathology of the Adnexal Mass. *Clinical Obstetrics and Gynecology*, 58(1), 3–27. <https://doi.org/10.1097/GRF.0000000000000082>
- Garefalakis, M., Hickey, M., & Johnson, N. (2016). Gynecological Morbidity. *International Encyclopedia of Public Health*, 3(Tambahan 5), 342–353. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-803678-5.00178-8>
- Heddy, Jamilah, N., & Zulhijjah, A. (2023). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kista Ovarium Pada Wanita Usia Subur Di Poli Bkia Rumah Sakit Kencana Kota Serang. *Jurnal Ilmiah Obsgin*, 15(1), 354–363.
- Helim, A. (2019). *Maqasid Syariah versus Ushul Fiqh (Konsep dan Posisinya dalam Metodologi Hukum Islam)*. 214.
- Multani, J., & Kives, S. (2015). Dermoid cysts in adolescents. *Current Opinion in Obstetrics and Gynecology*, 27(5), 315–319. <https://doi.org/10.1097/GCO.0000000000000206>
- Nurmansyah, djemi, tri setyawati. (2019). Laporan Kasus : Kista Ovarium. *Jurnal Medical Profession (MedPro)*, 224(11), 122–130.
- Nasrudin AM, Purwadianto A. Pengantar bioetika, hukum kedokteran, dan hak asasi manusia. Konsep dasar bioetika – hukum kedokteran dalam penerapan masa kini dan kesehatan sebagai hak asasi manusia. UMI TOHA. 2011
- Prawirohardjo, S. (2011). *Ilmu Kandungan*.
- Suryoadji, K. A., Fauzi, A., Ridwan, A. S., & Kusuma, F. (2022). Diagnosis dan Tatalaksana pada Kista Ovarium: Literature Review. *Khazanah: Jurnal Mahasiswa*, 14(1), 38–48. <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol14.iss1.art5>
- Yakasai, I. A., & Bappa, L. A. (2012). Diagnosis and management of adnexal masses in pregnancy. *Journal of Surgical Technique and Case Report*, 4(2), 79–85. <https://doi.org/10.4103/2006-8808.11024>
- Shareef, S., & Etefagh, L. (2023). *Dermoid Cyst Pathophysiology Histopathology*. 6–11.
- Siregar, I. (2018). Ilmu Fikih. In *News.Ge*.